

DOA DALAM AL-QUR'AN

(Suatu Kajian Tafsir dengan Pendekatan Tematik)

Firdaus¹, Amir Hamzah², Siar Ni'mah³

^{1,2,3} Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

E-mail: siar.nimah@gmail.com

Abstrak

Do'a merupakan amalan sehari-hari yang dimaksudkan sebagai bentuk kekhusyuan komunikasi seorang hamba kepada Rabbnya. Dalam berdo'a seorang muslim telah diberikan panduan di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini membahas tentang do'a yang dimaksudkan dan bagaimana sesungguhnya pemaknaan terkait. Dilakukannya penelitian ini untuk mengungkap do'a seperti apa saja yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan bagaimana ulama tafsir memaknainya. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan dengan pendekatan tematik tafsir. Hasilnya ditemukan beberapa penjelasan terkait dengan pemaknaan do'a itu sendiri, pentingnya berdo'a, syarat-syarat yang harus dipenuhi agar do'a dikabulkan, serta seperti apa jenis-jenis do'a dalam Al-Qur'an. Demikian agar menjadi acuan bersama dalam proses kedekatan insan dengan Sang Maha pengabul do'a.

Kata Kunci: Doa, Al-Qur'an, Pendekatan Tematik

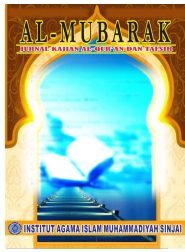
Abstract

Prayer is a daily practice that is intended as a form of solemn communication to the Lord. In praying, a Muslim has been given guidance in the Qur'an. This study discusses the intended prayer and how the actual meaning is related. This research was conducted to reveal what kinds of actions are contained in the Al-Qur'an and how the interpretation of mufasir interprets them. The research method used is literature with a thematic interpretation approach. The results found several explanations related to the meaning of the prayer itself, such as the importance of praying, the conditions that must be met for the prayer to be granted, and what the types of prayer are like in the Qur'an. This is so that it becomes a common reference in the process of human closeness to the Almighty, the answerer of prayer.

Keyword: Prayer, Al-Qur'an, Thematic Approach

1. Pendahuluan

Doa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi antara hamba dengan Allah Swt. Di samping itu, doa merupakan roh ibadah atau sari ibadah sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Rasulullah saw. الدعاء مخ العبادة. (At-Tirmidzi, 1994). Oleh karena itu, doa bukan hanya semata-mata permohonan pertolongan kepada Allah dalam memecahkan problem yang dihadapi, akan tetapi, merupakan ibadah dan telah menjadi suatu kebutuhan.

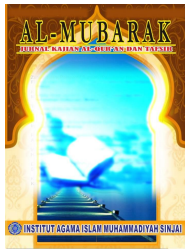


Jika doa dipahami sebagai suatu permohonan untuk merubah kehidupan manusia kearah yang lebih baik, maka bagaimana pososi ‘*taqdir*’ yang sudah menjadi ‘keyakinan akan ketetapan Allah Swt? Dalam kaitan inilah, seorang sufi pernah melontarkan sebuah pertanyaan bahwa kalau hidup ini sudah ditentukan oleh Allah, untuk apa berdo’a ?” Pertanyaan ini menimbulkan dua prakonsepsi, yaitu: *pertama*, efektivitas do’a dan *kedua*, ketidak mampuan merubah taqdir.

Dari kedua prakonsepsi tersebut, dapat dipahami bahwa efektivitas do’a bisa memberi pengaruh atas hasil usaha/nasib manusia bila Allah mengabulkan do’anya. Sementara yang terakhir menyiratkan bahwa tak seorang pun yang dapat mengubah ketentuan atau taqdir Allah Swt. Apa yang telah ditetapkan oleh-Nya, maka itulah yang akan dijalaninya. Persoalan ini tidaklah sesederhana yang dibayangkan karena telah memunculkan perdebatan yang hangat dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, dan sebagai konsekuensinya adalah telah melahirkan dua kelompok yang berbeda pendapat dalam hal penentuan taqdir manusia itu. Apakah manusia itu sendiri yang menentukan nasibnya atau Allah yang mengaturnya dan manusia hanya digerakkan oleh Allah.

Kelompok pertama yang dipelopori *mu’tazilah*, berpandangan bahwa manusialah yang menentukan perbuatannya sendiri, apakah mau baik atau jahat. Allah hanya menciptakan daya pada diri manusia untuk berbuat. Jadi, yang membuat dan menentukan nasibnya adalah manusia itu sendiri. Sementara kelompok kedua yaitu *Asy’ariyah*, berpandangan bahwa bukanlah manusia yang mengatur perbuatannya, tetapi Allah yang mengaturnya. Jadi, dalam berbuat selalu digerakkan oleh Allah. Hanya saja kelompok ini menganggap bahwa sekalipun Allah yang menentukan perbuatan manusia, akan tetapi manusia tetap mendapatkan porsi untuk mengadakan perbuatannya dengan konsep *kasb*-nya dan pada akhirnya juga kembalinya kepada Allah sebagai penentu.

Berdasarkan hasil pemikiran kedua kelompok di atas, maka masalah yang dapat diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana eksistensi do’a manusia, apakah punya dampak atautkah hanya sekedar sebagai suatu sarana ibadah saja?



Inilah yang penulis ingin uraikan, yaitu pandangan al-Qur'an tentang do'a. Apa hakikat do'a dalam al-Qur'an, dan bagaimana do'a itu bisa efektif atau bisa dikabulkan, dan jenis-jenis do'a apa saja yang ada dalam al-Qur'an?

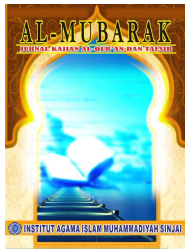
2. Metode Pembahasan

Penelitian yang menelusuri pemaknaan do'a dalam Al-Qur'an ini adalah penelitian kepustakaan. Pemilihan judul tentang do'a dalam Al-Qur'an terkategori dalam tafsir tematik yang kemudian mengumpulkan seluruh ayat-ayat terkait do'a dalam Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama (Mubhar & Mubhar, 2021). Ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi doa ditelusuri dengan menggunakan al-mu'jam kemudian dijelaskan secara utuh dengan memberikan pandangan ulama tafsir terkait dengan do'a tersebut, sehingga ditemukan kesimpulan terkait dengan do'a dan pemaknaannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Do'a dalam Al-Qur'an

Kata do'a berasal dari kata dasar “ع - و - د” yang berarti kecenderungan kepada sesuatu pada diri kita melalui suara dan kata-kata (Fâris, 2008). Sementara Ibrahim Anis mengartikan sebagai “menuntut sesuatu atau mengharapkan kebaikan (Musthafa, n.d.)” Dari kata tersebut terbentuklah kata *masdar*-nya, yaitu دعوة-دعاء yang mempunyai arti bermacam-macam. Bisa berarti do'a dalam konteks permohonan, memanggil, mengundang, meminta, menamakan, mendatangkan, dan lain-lain. Perubahan arti ini disebabkan karena penempatannya dalam sebuah kalimat. Bila kata itu dikaitkan dengan Allah bisa berarti ibadah (*habl min* Allah) atau bila bersumber dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, maka berarti perintah. Sebaliknya bila dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, maka itulah yang dinamakan dengan harapan atau permohonan (طلب الفعل من الادي الى الاعلى). Sedangkan mengajak orang kepada kebaikan dan kebajikan (*habl min al-nas*) disebut dakwah. Orang yang berdakwah dan berdo'a disebut *da'i*.



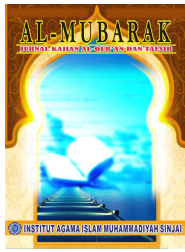
Al-Qur'an telah menyebutkan kata *do'ā* sebanyak 203 dengan berbagai bentuk. Dalam bentuk *fi'il mādhi* (kata kerja lampau) disebut 24 kali, sedangkan dalam bentuk *fi'l mudhāri'* (kata kerja sedang dan akan) disebut 111 kali, dan dalam bentuk *fi'il amar* (kata kerja perintah) disebut 32 kali. Sementara dalam bentuk kata jadian (*isim*) disebut 20 kali, kata *dakwah* empat kali. Kata *ad'iyah* (bentuk jamak) dua kali, kata *da'i* (*isim fail*) tiga kali dan kata *da'iyah* disebut empat kali (Baqi, 2022). Kata dasar ini dapat memberi makna yang berbeda dan tidak semuanya bermakna dengan permohonan. Misalnya, *do'a* yang berarti dengan permintaan, disebutkan dalam al-Qur'an ketika Nabi Zakariyah memohon agar supaya diberikan anak: QS. Ali 'Imran 3: 38 ; هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ , bisa juga berarti ibadah, QS. 10: 106 وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ juga ditemukan dalam al-Qur'an kata-kata yang mengandung arti permohonan, yakni ayat-ayat yang menunjukkan sebagai *do'a* (ربنا). Namun dalam pembahasan ini hanya difokuskan pada pembahasan *do'a* dalam arti permohonan.

Sementara pengertian *do'a* secara leksikal adalah menyeru kepada Allah dan memohon bantuan dan pertolongan kepadanya (Abû Hafash Umar bin 'Ali bin Adil al-Dimsyq al-Hambali, 1998). Sementara yang lainnya mendefenisikannya sebagai seruan, permintaan, permohonan, pertolongan dan ibadah kepada Allah swt. agar supaya terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat (Baqi, 2022). Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa *do'a* adalah permintaan atau permohonan kepada Allah melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut *asma* Allah yang baik, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya.

Pentingnya Berdo'a

Ada dua hal yang mendorong manusia untuk mendekatkan diri atau beribadah kepada Allah, yaitu:

Pertama, dari sisi kebesaran dan keagungan Allah. Setiap agama meyakini Tuhan yang disembah mempunyai sifat-sifat kesempurnaan, seperti kesempurnaan kekuasaannya atas alam raya, termasuk manusia. Manusia yang



meyakini Tuhannya pasti membutuhkan-Nya sehingga menggantungkan diri kepada-Nya.

Kedua, sisi manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang memiliki naluri gembira dan sedih, senang dan susah, takut, cemas, dan mengharap, sehingga ia membutuhkan sandaran dan pegangan dalam hidupnya. Kenyataan membuktikan bahwa bersandar kepada sesama makhluk seringkali tidak membuahkan hasil, karena itu mereka membutuhkan sandaran yang Maha kuat dan mutlak yang dapat memberikan bantuan dan bimbingan serta mampu menghilangkan rasa cemas, sehingga dapat memenuhi harapannya. Tidak ada yang mampu melakukan hal tersebut kecuali Allah swt.

Allah menyatakan dalam QS. Fathir 13-14:

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ۗ إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ

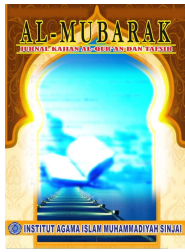
Terjemahnya:

Mereka yang kamu seru (sembah) selain-Nya tidak mempunyai (sesuatu walaupun) setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu dan sekiranya mendengar, mereka tidak dapat memenuhi permintaanmu (Kemenag, 2019).

Dengan demikian, manusia sebagai makhluk yang memiliki kelemahan dan kekurangan, tidak dapat menyelesaikan semua persoalan tanpa bantuan yang lain. Sebagai makhluk yang memiliki keyakinan bahwa ada yang lebih mampu untuk dapat memberikan bantuan, itulah Tuhan. Manusia harus senantiasa membuka jalan untuk berkomunikasi secara intensif dengan Sang Maha Pencipta, baik dalam bentuk do'a, maupun dalam bentuk ibadah.

Bahkan, do'a dapat merubah keadaan seseorang, sebagaimana dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa A. Carel, seorang ahli bedah Perancis (1873–1941) yang pernah meraih nobel dalam bidang kedokteran dan berpengalaman dalam mengobati pasien, menulis dalam bukunya yang berjudul *Do'a* : “banyak di antara mereka yang memperoleh kesembuhan dengan jalan do'a” (Shihab, 1996).

Nabi menyebutkan dalam salah satu hadisnya bahwa do'a itu adalah otaknya ibadah الدعاء مخ الإعبادة yang mempunyai arti bahwa do'a bukan hanya



semata-mata memohon bantuan/pertolongan Allah dalam rangka keluar dari problema yang dihadapi, akan tetapi dalam konteks ini sebagai sesuatu kebutuhan dalam rangkaian ibadah. Nurcholis Majid menyebutkan bahwa do'a dalam artian seruan kepada Allah itu merupakan titik sentral pertumbuhan kesadaran ketuhanan (Madjid, 1995). Jadi nilai utama do'a itu tetap terjadinya komunikasi pribadi yang intim dan intensif dengan Allah, dan ini sendiri merupakan suatu hal yang tidak terkirakan harganya bagi rasa bahagia dan aman sentosa.

Dalam al-Qur'an secara jelas menyebutkan perlunya manusia mendekatkan diri kepada-Nya : QS. Ghafir 40:60

□ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahnya:

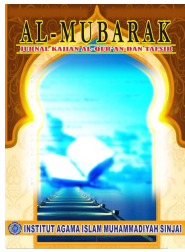
Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina (Kemenag, 2019).”

Dalam ayat ini Allah memberikan harapan dan *warning* kepada manusia, yaitu adanya harapan do'a hamba itu dikabulkan dan ganjaran neraka bagi orang yang menyombongkan diri. Bahkan Allah sangat mengecam orang yang sudah menggap dirinya sudah mapan sehingga tidak merasa perlu dengan permohonan bantuan dari Allah QS. Al-‘Alaq: 6-7.

Hanya yang menjadi persoalan adalah apakah pengabulan do'a seorang hamba itu ketika dia berdo'a, Allah langsung mengabulkannya atau tidak? Oleh karena itu, ulama dalam memahami ayat ini mengatakan bahwa paling tidak, pengabulan do'a itu terlaksana dalam tiga bentuk :

Pertama, dikabulkan do'a seseorang sesuai dengan permintaannya, *kedua*, dikabulkan dengan menggantikannya dengan sesuatu yang lain yang lebih bermanfaat dan *ketiga*, ditangguhkan pada hari kemudian untuk diberi ganjaran.

Yang terpenting dalam pengabulan do'a itu (berdasarkan ayat di atas), bahwa syarat-syarat do'a itu dikabulkan adalah dengan ketulusan dan keyakinan. Sebab –seperti yang ditulis oleh Ibn Kasir-Iblis yang bergelombang dalam dosa pun diterima do'anya ketika ia bermohon untuk dipanjangkan umurnya.



Di sisi lain, manusia memiliki watak dan naluri untuk mewujudkan keinginannya secara cepat dan tergesa-gesa, sehingga tidak jarang manusia ketika mendapatkan kesusahan selalu merintih (QS. 39; 8 ; 10: 12) dan berdo'a kepada Allah dengan tulus QS. 10: 22; QS. 54: 10. Namun sebaliknya, bila keadaan itu sudah stabil, tubuh telah sehat, rezki berlimpah ruah dan tidak ada lagi permasalahan yang berarti dalam hidupnya, maka manusia cenderung lalai dan lupa Tuhannya (QS. 39: 8, 49) dan kurang bersyukur nikmat Allah (QS. 30: 33; 34: 13).

Syarat-Syarat Dikabulkannya Do'a

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan yang lalu bahwa do'a itu mesti dikabulkan seperti apa yang diharapkan oleh si-pendo'a, sekalipun dalam al-Qur'an sangat tegas menyebutkan bahwa siapa saja yang berdo'a akan dikabulkan do'anya. Hanya masalahnya adalah karena manusia dengan sifatnya yang tergesa-gesa, acapkali mengharapakan do'anya dikabulkan dengan segera, ber-*isti'jal* kepada Allah. Ibnu Qayyim al-Jauziah memberikan kritik terhadap tata cara berdo'a yang mendesak-desak Allah (*muzahamah*). Menurutnya bahwa cara seperti ini adalah sangat tidak baik dalam kedudukan sebagai hamba Allah, karena keadaan semacam itu berarti meronrong rencana Allah.

Pada dasarnya bahwa sesungguhnya do'a seorang hamba pasti dikabulkan, selama *kaifiyat* berdo'a itu terpenuhi. Di dalam al-Qur'an diungkapkan tentang tata cara berdo'a yang baik:

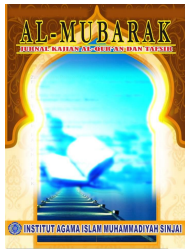
a. Merespon Seruan Allah dan Berkeyakinan

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila dia berdo'a kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran (Kemenag, 2019).

Allah itu adalah sangat dekat dengan manusia, hanya saja kedekatan Allah pada manusia boleh jadi ketika memohon kepada-Nya tidak terkabulkan.



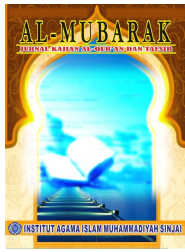
Oleh karenanya, respon permohonan seseorang itu tergantung pra syarat yang harus dimiliki oleh pemohon. Syarat yang pertama adalah mersiponi seruan Allah dan meyakini akan diterimahnya do'a.

Betapa banyak orang berdo'a akan tetapi do'anya tidak terkabulkan, karena mereka tidak meresponi seruan Allah atau tidak melaksanakan tugasnya sebagai hamba. Jadi harus ada perimbangan antara penuntutan hak dengan pelaksanaan kewajiban QS. Al-Fatihah/ 1: 5, karena tidak wajar seseorang lebih banyak menuntut haknya, akan tetapi kewajibannya terbengkalai, semestinya harus sejajar.

Nabi menyebutkan sebuah hadis yang menguraikan keadaan seseorang yang menegadah ke langit sambil berseru: "Ya Tuhanku, Ya Tuhanku (Perkenankan do'aku) tetapi makanan yang dimakannya haram, minuman yang diminumnya haram, dan pakaian yang dipakainya haram, maka bagaimana mungkin diperkenankan do'anya (Az-Zuhaili, 2009)".

Selanjutnya syaratnya yang kedua adalah meyakini akan diterimahnya do'a oleh Allah. Ini berarti bukan saja dalam arti mengakui keesaan-Nya, akan tetapi juga percaya bahwa Dia akan memilihkan yang terbaik untuk si pemohon. Dia tidak akan menyia-nyiakan do'a itu, akan tetapi boleh jadi Allah swt. memperlakukan si pemohon seperti seorang ayah kepada anaknya. Sesi kali diberi sesuai dengan apa yang diminta dan kali lain diberinya yang tidak dia minta tetapi baik untuknya dan tidak jarang pula Allah menolak permintaannya, namun memberi sesuatu yang lebih di masa akan datang. Kalau tidak di dunia maka di akhirat. Oleh karenanya, percayalah kepada Allah dan camkan sabda Nabi "Berdo'alah kepada Allah disertai dengan keyakinan penuh bahwa Allah akan memperkenankan".

Kemudian suatu hal yang sangat perlu diperhatikan orang yang berdo'a adalah sesuatu yang diminta harus yang realistis dan logis. Artinya adalah hal-hal yang diminta sesuai dengan kebutuhannya dan kapasitas si pemohon serta sesuatu yang punya nilai manfaat. Oleh karenanya tidak jarang seseorang yang berdo'a



akan tetapi do'anya tidak terkabul. Menurut Mutawalli bahwa penolakan itu, oleh Allah merupakan rahmat, kasih sayang, dan kebaikan bagi si hambaitu sendiri. Dan itulah jawabannya (Asy-Sya'rawi, 2001).

Beliau mengilustrasikan seorang anak misalnya meminta kepada bapaknya untuk sibelikan senjata api untuk melindungi dirinya. Menurut ukuran anak itu bahwa memiliki senjata sangat baik. Karena orang lain takut, ia akan lebih percaya diri. Namun di sisi lain justru sangat membahayakan, karena bisa jadi anak itu kehilangan kontrol dan lupa diri dalam sebuah perkelahian, kemudian memuntahkan anak pelurunya kepada orang lain. Berarti justru menjadi bunmerang pada diri anak itu. Maka menolak permintaan si anak itu menjadi suatu yang baik (Asy-Sya'rawi, 2001).

b. Do'a Hanya kepada Allah

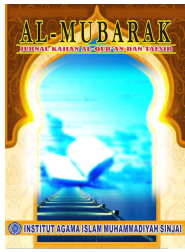
وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنِ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Janganlah engkau sembah selain Allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat kepadamu dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu, sebab jika engkau lakukan (yang demikian itu), sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim (Kemenag, 2019).”

Salah satu sebab tidak diterimanya do'a seseorang karena masih adanya kepercayaan lain yang dapat memberikan pertolongan selain Allah. Kelompok ini dicap oleh Allah sebagai orang *musyrik* dan orang zalim (Ath-Thabari, 1954). Pada hal memohon selain Allah sama sekali tidak dapat memberikan penyelesaian masalah, justru dapat menimbulkan pengaruh negatif dalam dirinya, baik di dunia lebih-lebih di akhirat dia akan mendapatkan siksaan yang sangat berat bahkan kekal dalam neraka.

Kita diperin tahkan untuk berdo'a dalam segala kesempatan do'a itu hanya berhak ditujukan kepada Allah. Hal ini adalah karena Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi tumpuan segala harapan. Tiada usaha kecuali usaha-Nya, dan tidak ada kekuatan kecuali kekuatan-Nya. Jadi “harapan dan permohon” kepada selain Allah adalah suatu perbuatan yang menempatkan makhluk pada tempat Tuhan atau menyaingi perkejaan Tuhan. Oleh Allah



menyebutkan sebagai orang sebagai musyrik. Orang syirik kepada Allah tidak akan mendapatkan pengampunan dari Allah (QS. Al-Nahl: 48).

Karena itu dalam berdo'a orang beriman hanya mengharap kepada Allah Yang Maha Esa dengan tulus dan ikhlas dan menghindarkan semua perbuatan syirik atau yang mendekatinya. QS. Al-'Araf/7: 29.

c. Merendahkan Diri dengan Suara Lembut

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Terjemahnya:

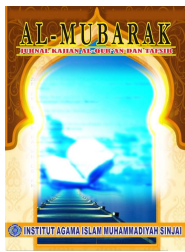
Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Kemenag, 2019).

Ayat ini mencakup syarat dan adab berdo'a kepada Allah, yaitu khusyu' dan ikhlas bermohon kepada-Nya dengan suara yang tidak keras, sehingga tidak memekakkan telinga serta tidak perlu bertele-tele, sehingga terasa dibuat-buat. Menurut Muh. Sayyed Thantawi, seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, orang yang melakukan do'a dengan sikap bertele-tele termasuk bentuk pelampauan batas (Shihab, 2009).

Berdo'a dengan kerendahan hati, ungkapan do'a dengan membayangkan bahwa kita benar-benar hina dan kecil dihadapan Allah dengan kesopanan, layaknya rintihan dan kesusahan serta keluh kesah disertai dengan suara yang lembut, karena Tuhan adalah sangat dekat dengan kita dan tidak tuli, tidak perlu dengan suaru yang keras dan lantang, sebagaimana yang pernah di alami oleh sekelompok orang yang berdo'a dengan suara yang keras, Nabi memperingatkan :

أيها الناس اربعوا على انفسكم فإنكم لا تدعون أصم ولا غائبا أنكم تدعون سميحا قريبا وهو معكم (رواه مسلم)

Sejalan dengan itu disebutkan oleh Mustafa al-Maraghi bahwa mengapa Allah menyuruh manusia berdo'a kepada Allah dengan suara yang lembut, karena jiwa manusia ingin sekali dipuji dan sangat rentang dihinggap oleh rasa riya', boleh jadi ketika berdo'a bercampur dengan sifat riya' (Al-Maraghi, 1984).



Tidak jarang kita berdo'a, baik dalam acara-acara keagamaan maupun dalam upacara resmi, permohonan kita tidak memenuhi syarat do'a, karena permohonan yang dipanjatkan itu bagaikan laporan kepada Allah yang disampaikan dengan bangga dan panjang lebar. Kita bagaikan berpidato dihadapan-Nya.

Dengan demikian, kita tidak perlu berteriak mengeraskan suara ketika berdo'a, karena tidak mustahil dalam pengertian "melampaui batas kewajaran" adalah berkeras-kerasan dalam berzikir dan berdo'a sehingga mengganggu orang lain yang masih ditoleransi oleh Allah QS. Al-'Arâf/7: 205.

d. Dilakukan dengan Perasaan Takut dan Penuh Harapan

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا

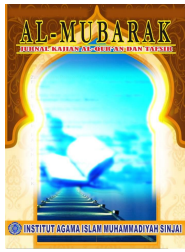
Terjemahnya:

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik (Kemenag, 2019).

Ayat di atas menggambarkan bahwa ketika kita bermunajat kepada Allah harus disertai dengan rasa takut kepada Allah dan penuh harapan bahwa do'a akan dikabulkan. Ayat ini ada yang memahami dalam arti takut jangan sampai do'a tidak terkabulkan. Pendapat ini menurut Quraish Shihab tidak sejalan dengan anjuran Nabi agar berdo'a disertai dengan keyakinan dan harapan penuh kiranya Allah mengabulkannya (Shihab, 2009). Artinya bahwa do'a yang dipanjatkan harus disertai dengan sikap optimis, bukan justru rasa pesimis, sehingga terkadang berdo'a hanya sebagai suatu pemaksaan, yang muncul bukan atas dasar kebutuhan, melainkan ucapan ritual yang memang harus dijalankan. Ibadah seperti ini tidak akan mempunyai jiwa, tidak memiliki roh. Sehingga tidak akan muncul kenikmatan beribadah, bahkan cenderung membosankan hati orang yang melaksanakannya.

e. Berdo'a dengan Nama-Nama Allah

Disebutkan dalam al-Qur'an bahwa ketika seorang hamba berdo'a dia harus menyebutkan asma Allah QS. Al-Isra'/ 17: 110.



قُلْ اَدْعُوا اللّٰهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ اَيّٰ مَا تَدْعُوْنَ فَلَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna).

Ayat ini turun berkenaan dengan tuduhan orang musyrik terhadap Nabi saw yang berdo’a kepada Allah dengan menganggap bahwa Tuhan itu dua (Az-Zuhaili, 2009).

أخرج ابن جرير وابن مردويه عن ابن عباس قال صلى صلوات الله عليه بمكة. ذات يوم فدعا الله. فقال في دعائه، ياالله، يارحمن، فقال المشركون انظروا الى هذا الصابئ ينهانا ان ندعو الهين وهو يدعو الهين.

Ada pula riwayat lain menyebutkan, ayat ini turun berkenaan dengan pertanyaan orang Yahudi kepada Nabi bahwa mengapa kata *al-rahman* sedikit sekali disebutkan padahal di dalam Taurat banyak yang Allah sebutkan.

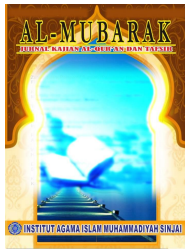
Di atas, ada dua riwayat yang berbeda tentang sebab turunnya ayat ini. Kalau hadis pertama merupakan sanggahan orang musyrikin kepada Nabi tentang penggunaan kedua kata itu (*Allah* dan *al-Rahman*) dalam berdo’a. Dengan demikian, Allah menjelaskan kepada kaum musyrikin bahwa kedua lafaz itu walaupun berbeda nama tapi sama-sama mengungkapkan zat Allah.

Hadis kedua memberikan penjelasan bahwa kedua kata ini sama-sama baik. Mengapa orang Yahudi menggunakan kata itu lebih banyak di dalam kitab Taurat? Karena Nabi Musa as. termasuk orang keras dan pemaarah. Oleh karena itu, Allah banyak menyebutkan dengan rasa kasih sayang dan belaian. Sebagai Nabi, tentulah mencontoh sifat Allah.

Jenis-Jenis Do’a dalam Al-Qur’an

Mengamati berbagai do’a yang ada dalam al-Qur’an, maka secara umum dapat diklasifikasikan kepada beberapa kelompok sesuai dengan jenis permintaan yang dikandungnya.

Kemudahan materi :



- a. Mohon mendapatkan negeri yang aman (makkah) dan penduduk diberi rezki buah-buahan (QS. Al-Baqarah/2: 126, QS Ibrahim/14: 35).
- b. Mohon kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat (QS. Al-Baqarah/2: 201, QS. Al-‘Araf/7: 155-156).
- c. Mohon diberi makanan dan rezki yang baik (QS. Alu Imran/3: 27, QS. Al-Maidah/5: 114).
- d. Mohon diberi rezki dari langit (QS. Ibrahim/14: 37).

Anak cucu :

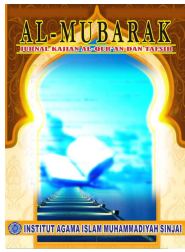
- a. Mohon dijadikan orang yang patuh dan anak cucu yang patuh kepada Allah (QS. Alu Imran/3:38, QS. Al-Anbiya’/21:89, QS. Al-Furqan/25:74).
- b. Mohon agar diri dan anak cucu jangan sampai menyembah berhala (QS. Ibrahim/14:35).
- c. Mohon diberi anak cucu sebagai cinderamata dan penutan bagi orang beriman (QS. Al-Furqan/25:74).
- d. Mohon diberi keturunan yang saleh (QS. Al-Shaffat/37:100)
- e. Mohon perbaiki untuk anak cucu (QS. Al-Ahqaf/46:15).

Ibadat dan keagamaan:

- a. Mohon ditunjuki tentang manasik dan ibadat (QS. Al-Baqarah/2:128).
- b. Mohon dikirim utusan (rasul) yang akan membacakan ayat-ayat Allah, mengajarkan Kitab dan kecerdasan (QS. Al-Baqarah/2: 129).
- c. Mohon diwafatkan sebagai Muslim yang saleh dan orang yang baik (QS. Yusuf/12: 101, QS. Alu Imran/3:193).
- d. Mohon diberi sorga ‘Adn untuk orang lain (QS. Ghafir/40:8).

Menghadapi kesulitan dan musuh:

- a. Mohon diberi kesabaran, dimantapkan langkah-langkah dan pertolongan melawan orang kafir (QS. Al-Baqarah/2:115).
- b. Mohon dicatat sebagai orang yang memberikan kesaksian beriman (QS. Alu Imran/3:53, QS al-Maidah/5:79).



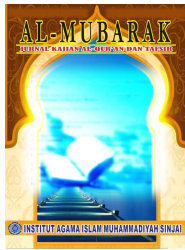
- c. Mohon bantuan dalam melawan orang kafir dan kelompok perusak (QS. Al-Baqarah/2:250, 289, QS Alu Imran /3: 147, QS. Al-Ankabut/29: 30).
- d. Mohon jangan dijadikan sebagai fitnah bagi orang kafir (QS. Al-Mumthahinah/60: 5).
- e. Mohon jangan dijadikan fitnah bagi orang zalim (QS. Yunus/10:85).
- f. Mohon kehancuran atas pemilik kekayaan dan kekuasaan yang menyesatkan (QS. Yunus/10:88).

4. Simpulan

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdo'a kepada sang pencipta memiliki tuntunan sahih yang telah dimaktubkan di dalam Al-Qur'an. Berdo'a tidak hanya sekedar melafalkan keinginan hati, tetapi di dalamnya terdapat aktivitas dan interaksi mendalam antara seorang hamba dengan Allah, pencipta alam semesta, itu di antara yang harus dijaga agar esensi do'a tidak lepas dari sakralitasnya. Penelitian ini memberikan informasi terkait bagaimana memaknai do'a, bagaimana berdo'a itu adalah hal penting hingga Allah sendiri memberikan syarat-syarat untuk seorang hamba dalam berdo'a, demikian juga memberikan contoh do'a yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abû Hafash Umar bin 'Ali bin Adil al-Dimsyq al-Hambali. (1998). *al-Lubāb fi 'Ulûm al-Kitāb*. Dar al-Ilmiyah.
- Al-Maraghi, M. (1984). *Tafsir Al-Maraghi*.
- Asy-Sya'rawi. (2001). *Do'a yang Terkabulkan*. Akbar Media Eka Sarana.
- At-Tirmidzi, I. (1994). *Sunan at-Tirmidzi*. Dar al-Fikri.
- Ath-Thabari. (1954). *Tafsir ath-Thabari*.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir Al-Munir (X)*. Dar al-Fikr.
- Baqi, M. F. A. (2022). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadzil Qur'anul karim*,.
- Fâris, Z. bin. (2008). *Maqāyis al-Lughah*. Dar al-Hadith.
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Madjid, N. (1995). *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansinya Doktrin Islam dalam Sejarah*. Paramadina.



AL-MUBARAK

Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir

Volume 8, No. 1, 2023

ISSN (print) : 2548-7248 / ISSN (online) : 2715-5692

Email : almubarakj1@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-mubarak>

DOI : <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>

- Mubhar, M. Z., & Mubhar, I. Z. (2021). METODE MAUDU'Y DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN (Meneguhkan Metode Penelitian Tafsir sebagai Metode Ilmiah). *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 21–46. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i1.433>
- Musthafa, I. (n.d.). *Al-Mu'jam al-Wasith*.
- Shihab, Q. (1996). *Amalan Keagamaan sehari-hari; Do'a, Istigfar, dan Syukur*. Paramadina.
- Shihab, Q. (2009). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati.